

## PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI GELAR WICARA PADA SISWA

**Badiyah**

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

**Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum.**

[umiintanbadiah@yahoo.com](mailto:umiintanbadiah@yahoo.com)

### ABSTRACT

The low skill in speaking Bahasa appropriately has become learning's problem. To overcome it, there must be a proper way in increasing speaking skill. One proper way is talk show which has been an interesting media. The problem is how to develop students' speaking skill in Bahasa through talk show?

The aim is increasing students' achievement and speaking skill through talk show using descriptive qualitative through classroom action research with communicative approach. The procedure is done in three cycles. The object is class XI IPA-1 SMAN 6 Bandar Lampung, where there are 31 female and 9 male students. The test used is oral test (talk show).

The result shows; first, the score is around 71,63 means enough (62,5%), second, 78,69 means good (82,5%), and third, 85,56 means better (100%). Conclusion is, developing students' speaking skill in Bahasa through talk show can increase students' skill.

**Keywords:** enhancement, speaking skill, talk show.

### ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berbicara yang baik dan benar menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara, misalnya melalui gelar wicara. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara?

Tujuan penelitian ini adalah peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara melalui gelar wicara dengan metode penelitian tindakan kelas dan pendekatan komunikatif. Prosedur penelitian sebanyak tiga siklus. Objek penelitian adalah kelas XI IPA-1 SMAN 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri atas 31 siswa putri dan 9 siswa putra dengan tes lisan melalui gelar wicara. 56

Hasil penelitian diperoleh rata-rata pada siklus satu 71,63 kategori cukup (62,5%), siklus dua 78,69 kategori baik (82,5%), dan siklus tiga ( 85,56) kategori sangat baik (100%). Kesimpulannya keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**Kata kunci:** gelar wicara, keterampilan berbicara, peningkatan.

## **Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa yang baik perlu dimiliki dan dipelajari oleh setiap orang. Kemampuan yang harus dimiliki siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 458). Empat keterampilan tersebut diharapkan dikuasai siswa di tingkat yang lebih tinggi.

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa terdiri dari beberapa tindakan komunikatif yang bisa dipelajari secara intensif melalui latihan, praktik, dan permainan peran. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting diajarkan dan ditingkatkan kepada siswa adalah keterampilan berbicara. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah melatih siswa menuturkan kata-kata secara lisan dengan santun, baik dan benar, dan dapat menyampaikan pikiran secara

Masalah lain yang dihadapi peneliti adalah rendahnya keterampilan berbicara formal dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil tes awal yang mencakup faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, yaitu ketepatan

efektif pada forum resmi dengan penuh percaya diri.

Seperti yang disampaikan oleh Eleanor Rosevelet mantan ibu negara Amerika Serikat bahwa Seseorang harus mengumpulkan rasa percaya diri, keberanian, dan kekuatan dengan cara mengalami semua hal yang belum pernah dilakukan. Setiap peristiwa yang dilalui peserta didik sekecil apapun akan menjadi kekuatan dan keberanian di masa yang akan datang dengan mencoba semua tahapan belajar melalui praktik dan latihan (Novia, 2012: 7).

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 diketahui bahwa persentase siswa rata-rata pada pembelajaran berbicara dalam aspek berwawancara, berbicara dalam diskusi atau seminar di depan kelas, dan kemampuan memandu acara masih rendah yaitu 68,13. Sementara dalam pembelajaran memerankan tokoh dalam pementasan drama cukup baik. Hasil ini tidak sesuai jika dibandingkan KKM yang telah ditetapkan MGMP Bahasa Indonesia di SMAN 6 Bandar Lampung, yaitu 73. Berikut tabel nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia semester ganjil pada siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

ucapan, penggunaan tekanan, nada, dan irama berbicara, pilihan kosa kata, pandangan, ekspresi, dan kelancaran dalam berbicara diperoleh 67,94. Berikut hasil rekapitulasi tes awal sebelum penelitian.

Selama proses pembelajaran berbicara pada waktu peneliti mengajar, siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide-idenya melalui pertanyaan dan jawaban, terlebih dalam mengungkapkan komentar dan jawaban pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa masih pasif dan belum memiliki keberanian untuk berbicara. Guru harus menunjuk ke arah siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, baru mereka menjawab. Aktivitas hanya terbatas mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran berbicara seperti diskusi, tanya jawab, seminar, dan wawancara siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasanya secara lancar. Menyusun kalimat belum efektif, menyusun alur tutur belum runtut dan kohesif. Siswa masih melakukan dengan suara bergetar, sambil melihat buku dan belum konsentrasi secara penuh dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sementara itu, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih menggunakan teknik lama yang kurang efektif seperti ceramah dan evaluasi yang bersifat hafalan yang cenderung membosankan siswa, hal ini menurut peneliti bertentangan dengan ketercapaian tingkat keterampilan yang diharapkan. Uraian tersebut menurut peneliti merupakan akar masalah yang ada, baik dari siswa maupun dari guru untuk itu perlu ada tindakan untuk memperbaikinya.

Pemilihan teknik gelar wicara (*talk show*) merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini peneliti anggap tepat karena sesuai dengan pendapat para ahli, yaitu suatu

strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi pada bahasa target dengan menggunakan berbagai macam teknik untuk membantu mereka dalam memahami, menyimpan, dan mengingat kembali informasi-informasi baru dan keterampilan-keterampilan baru (Chamot dan Kupper dalam Ghazali, 2010: 136). Selain itu, teknik ini sebagai salah satu siasat proses pembelajaran yang integral dengan beberapa keterampilan berbahasa, seperti menulis, berbicara, dan bermain peran. Proses kegiatan belajar ini memungkinkan siswa dapat menuangkan ide-ide dan kemampuannya melalui teknik gelar wicara sehingga tujuan pembelajaran tercapai, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara melalui gelar wicara (*talk show*) dilakukan secara berkelompok yang terdiri atas empat orang untuk dilatih berbicara, berkomunikasi dalam bentuk saling berhadapan atau setengah lingkaran, berperan sebagai pewawancara atau pemandu acara, narasumber, atau sebagai penonton. Pembelajaran ini dilakukan secara bergantian dengan mengekspresikan ide atau opini antara mereka dan saling memberi respon berupa aksi dan reaksi. Gelar wicara dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk diskusi seperti biasa, akan tetapi dimainkan dengan menggunakan seni peran sesuai tokoh yang mereka perankan. Pada akhir tindakan, peneliti mendekati proses pembelajaran gelar wicara seperti gelar wicara yang sesungguhnya, baik itu penataan ruang dan perlengkapannya, judul acara,

cuplikan rekaman kejadian yang disesuaikan dengan topik pembahasan, penyajian iklan sesuai kreativitas siswa, suguhan minuman teh sebagai keluwesan dalam gelar wicara, dan pemilihan kostum sesuai dengan peran yang dimainkan siswa dalam gelar wicara.

Penerapan pembelajaran melalui teknik gelar wicara ini peneliti lakukan dengan pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif memiliki ciri antara lain memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan interaksi bermakna dalam menuangkan ide dan kreativitas dengan cara membuat mereka mampu menggunakan dan memahami bentuk-bentuk ujaran alamiah dan dapat menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka. Dengan demikian tujuan pengajaran berbicara secara komunikatif adalah membantu siswa berkomunikasi aktif menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dengan lingkungan sesungguhnya.

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil diskusi bersama teman sejawat, akhirnya peneliti memutuskan mengatasi masalah melalui penelitian tindakan kelas dengan memilih salah satu teknik pembelajaran yang memungkinkan mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar melalui gelar wicara (*talk show*). Pembelajaran seperti ini menurut (Nurgiantoro: 2012: 302) adalah pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran bahasa dalam kesatuan yang terpadu dan komunikatif sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa secara alamiah serta fungsi bahasa dalam kehidupan

siswa lebih tertarik untuk mempelajari dan meningkatkannya, yaitu gelar wicara (*talk show*). Sementara pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif. Alasan pemilihan teknik gelar wicara dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah menumbuhkan keberanian untuk bertanya dan menanggapi, meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterampilan siswa secara sukacita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada pada masyarakat. Melalui teknik gelar wicara diharapkan menjadi alternatif belajar yang baru dalam upaya meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa menyampaikan ide pikiran, berupa pertanyaan dan jawaban dihadapan orang banyak yang membutuhkan pelatihan dan keberanian diri untuk meniasati berbagai situasi saat berbicara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu dengan teman sejawat sebagai kolabotaratator untuk mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran. Adapun Standar Kompetensi (SK) yang relevan di semester ini adalah menyampaikan pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi dan seminar. Kompetensi Dasar (KD) masyarakat, dan inilah kemudian yang dikenal sebagai pembelajaran yang bersifat *whole language* atau keseluruhan bahasa. Peneliti berharap proses pembelajaran melalui teknik gelar wicara ini, akan menjadi proses pembelajaran yang baru, inovatif, dan efektif yang akan meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran berbicara pada kelas berikutnya.

Nunan (dalam Ghazali, 2010: 104) menyatakan kegiatan belajar melalui gelar wicara dengan pendekatan komunikatif dapat ditujukan untuk memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut. (a) meningkatkan integritas antara berbagai sub-keterampilan bahasa; (b) menambah atau memperluas isi pembicaraan sesuai dengan topik yang disajikan; (c) pemanfaatan kebiasaan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa; (d) berbagi tanggung jawab dan peran dengan teman; (e) melibatkan pembelajar di dalam pemecahan masalah dan pembuatan kesimpulan; (f) pembentukan kebiasaan untuk membuat sesuatu yang rumit menjadi lebih mudah; (g) melatih kepercayaan diri; (h) melibatkan pembelajar dalam pengambilan risiko; (i) melibatkan pembelajar untuk saling berbagi informasi dengan rekan-rekannya yang berlainan jenis kelamin, agama, dan latar belakang sosial keluarga dalam satu kelompok; dan (j) melatih pembelajar untuk berlatih, menulis ulang, dan memperbaiki tugas-tugas yang sudah diselesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara (*talk show*) pada siswa kelas XI di SMAN 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), dengan ruang lingkup adalah pembelajaran di

dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Hopkins (dalam Muslich, 2011: 8) menyatakan PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif. Tujuannya adalah PTK diawali dari proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas. Dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Muslich, 2011: 8) menyatakan PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa pada kemampuan dasar yang dianggap guru belum berhasil, dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Sementara itu Suyanto (dalam Muslich, 2011: 9) menjelaskan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional.

Arikunto (dalam Suyadi, 2012: 3) menyatakan hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara, aturan, dan metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. Tindakan,

merupakan gerakan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Sementara Kelas, adalah tempat terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, langkah pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan *Planning* (perencanaan) tindakan misalnya membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, aktivitas siswa, aktivitas guru dan lain-lain. Kemudian langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi. Selanjutnya melakukan analisis dan refleksi. Apabila metode yang digunakan telah berhasil, dapat ditarik kesimpulan, akan tetapi apabila metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka akan dilakukan rencana selanjutnya, demikian terus secara berulang sampai benar-benar metode yang digunakan berhasil.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri atas 31 siswa putri dan 9 siswa putra. Secara keseluruhan kelas yang ada di SMAN 6 ada 21 kelas, masing-masing tingkat ada 7 kelas. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPA-1.

### **Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 6 Bandar Lampung, di sekolah inilah peneliti mengajar sejak tahun 1986 – sekarang dengan

alamat di Jalan Ki Agus Anang nomor 35 Telukbetung Selatan Bandar Lampung.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester genap pada tahun pelajaran 2012-2013 di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Pelaksanaan PTK dilaksanakan sesuai dengan jadwal jam pelajaran dan berlangsung sampai mencapai indikator yang sudah ditentukan. Penelitian pada siklus I membutuhkan waktu 6 jam pelajaran atau 270 menit dengan pembagian 2X45 menit pada pertemuan pertama untuk menjelaskan materi dasar keterampilan berbicara melalui gelar wicara, kemudian siswa menuangkan ide pembahasan gelar wicara dalam bentuk tulisan dan naskah dialog. Pertemuan kedua dan ketiga dilakukan selama 2X pertemuan dalam setiap pekannya yang digabungkan dalam satu kali pertemuan atau 4X45 menit. Pada siklus II dan III diperlukan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

### **Hasil Penelitian**

Data penelitian pada siklus I diperoleh melalui tes lisan berbicara dalam bentuk gelar wicara (*talk show*) pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 40 siswa, yang terdiri atas 31 siswa putri dan 9 siswa putra. Pada pelaksanaan tindakan kelas peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yaitu guru bahasa Indonesia yang mengajar sama di kelas XI IPS dan memiliki permasalahan yang hampir sama dalam pembelajaran berbicara dengan bahasa Indonesia.

Kolaborator bertugas membantu peneliti mengumpulkan data selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator memberikan saran pada peneliti untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain teman sejawat sebagai kolaborator, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti dibantu oleh seorang teman untuk mengambil gambar dan merekam proses pembelajaran dan unjuk kerja siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui gelar wicara.

Faktor yang diamati dan dinilai dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui gelar wicara pada siswa adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Penilaian tes lisan yang diamati dari faktor kebahasaan adalah bagaimana siswa menggunakan ketepatan pengucapan kata (pelafalan), ketepatan pengucapan tekanan, nada, dan irama (intonasi), dan pilihan kata yang tepat sesuai topik bahasan. Faktor nonkebahasaan yang diamati adalah kelengkapan acara yang akan disampaikan, kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak gerik/ mimik, dan kelancaran berbicara dalam gelar wicara (*talk show*). Penilaian nontes dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dipadukan dengan hasil dokumentasi. Aktivitas siswa yang diamati adalah kemampuan bekerjasama, keberanian, kreativitas, keseriusan, bertanya, menanggapi, dan menyunting teks atau dialog. Sementara aktivitas guru yang dinilai adalah persiapan pembelajaran, mengaitkan keterampilan berbicara dengan bentuk keterampilan berbicara baru yang ada di masyarakat sekitar siswa, penguasaan materi pelajaran,

penguasaan kelas, penggunaan media dalam proses pembelajaran, kemampuan menumbuhkan partisipasi dan motivasi siswa, dan sebagainya.

## **Pembahasan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPA-1 di SMA Negeri 6 Bandar Lampung dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan Kamis dengan alokasi waktu 2X45 menit dalam setiap pertemuan.

Penelitian dilakukan dengan tiga siklus, pada siklus I ada tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk menentukan topik diskusi dan menulis naskah dialog untuk gelar wicara, yang kedua latihan dan tes lisan keterampilan berbicara melalui gelar wicara. Tes tertulis siswa tidak termasuk dalam penelitian tindakan kelas, melainkan menjadi catatan bagi peneliti atas kemampuan siswa dalam menulis untuk kompetensi dasar yang lain. Pertemuan kedua dan ketiga adalah latihan dan tes lisan siswa mempresentasikan gelar wicara. Pada siklus II dan III terdiri dua kali pertemuan yang digabungkan dalam satu pertemuan, ini untuk memudahkan pembelajaran dan penilaian tes lisan siswa dalam gelar wicara yang membutuhkan waktu cukup banyak. Akan tetapi, dalam perhitungan waktu tetap dihitung pertemuan pertama dan kedua. Setiap siklus dibuat perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan terakhir refleksi untuk mendapat hasil akurat pada setiap akhir siklus. Kegiatan penelitian ini dibantu oleh teman sejawat sebagai kolaborator.

### **Pembahasan Penelitian**

Pembahasan penelitian terdiri dari; rencana pelaksanaan, proses pelaksanaan tindakan, proses evaluasi pembelajaran, aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dan hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui gelar wicara dengan memperhatikan factor kebahasaan dan nonkebahasaan.

### **Perencanaan Pelaksanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan dalam setiap siklus peneliti bersama kolaborator menyusun dan mempersiapkan rencana pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar, dan penilaian tes lisan. Rencana tindakan utama yang harus diketahui siswa adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini penting diketahui siswa untuk memudahkan dan mengetahui arah dan akhir dari proses pembelajaran. Standar kompetensi belajar dalam penelitian adalah berbicara, yaitu menyampaikan pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi dan seminar. Kompetensi dasar adalah mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar melalui gelar wicara (*talk show*).

Topik diskusi dalam pembelajaran ditentukan oleh peneliti dengan menyesuaikan berita aktual yang berkembang di masyarakat antara bulan Januari sampai April 2013, yaitu ada kasus narkoba Rafi Ahmad, perseteruan Adi Bing Slamet Cs dengan Eyang Subur tentang masalah santet, penilaian sekolah sehat tingkat provinsi dalam bentuk

*go green* untuk Indonesia, pencurian dan perdagangan anak dan perempuan (*trafficking*), siswa hamil di luar pernikahan (sex bebas), dan merosotnya pendidikan karakter bangsa, pelaksanaan UN kelas XII, dan peringatan hari Kartini. Dari peristiwa tersebut terpilihlah topik sebagai berikut. Narkoba, Santet dan Polemiknya, UN dan Permasalahannya, Pendidikan Karakter Bangsa, Sex Bebas pada Remaja, *Go Green* untuk Indonesia, *Trafficking*, Muliakan Ibu Mulialah Bangsa, Dampak *Games*, dan Kartini Masa Kini. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, dan unjuk kerja/praktik berbicara melalui gelar wicara.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun melalui gelar wicara (*talk show*) dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini memiliki ciri antara lain; memberikan kesempatan belajar kepada pembelajar seluas-luasnya untuk melakukan interaksi bermakna dengan menggunakan dan memahami ujaran alamiah, memiliki kemampuan menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka, dan membantu siswa berkomunikasi aktif menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dengan lingkungan yang sesungguhnya.

Instrumen yang disiapkan dalam penelitian, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar uji keterampilan berbicara melalui gelar wicara, dan pedoman wawancara untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran.



Lembar observasi aktivitas siswa terdiri dari enam aspek yang didisi oleh kolaborator dan peneliti dengan memberi tanda centang pada kolom aktivitas, seperti; kerjasama, keberanian, kreativitas, keseriusan, menanggapi, dan menyunting dialog. Lembar aktivitas guru terdiri dari dua puluh empat aspek berdasarkan pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Lembar aktivitas guru diisi oleh kolaborator dengan mengisi skor pada kolom yang telah ditentukan kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke skor 0 -100. Lembar tes lisan unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara melalui gelar wicara diisi oleh guru peneliti dengan berpedoman pada kemampuan dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Lembar wawancara dilakukan oleh guru peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran gelar wicara. Tanggapan siswa diperlukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai evaluasi dan persiapan tindakan berikutnya.

Pembelajaran pada siklus I pada pertemuan pertama adalah mengenalkan dan menggali tentang keterampilan berbicara melalui gelar wicara (*talk show*). Menayangkan rekaman gelar wicara dari salah satu stasiun televisi Indonesia. Membagi kelompok berdasarkan topik diskusi yang sudah disiapkan guru. Menulis naskah dialog untuk gelar wicara dengan pembagian peran sebagai pemandu dan sebagai narasumber, meski tidak dijadikan dalam penilaian. Melakukan latihan gelar wicara di tempat duduk masing-masing dengan dialog dan peran yang sudah disepakati bersama kelompok. Setelah melakukan latihan yang

cukup, salah satu kelompok mempresentasikan keterampilan berbicara melalui gelar wicara sebagai tes lisan dengan melihat teks. Pertemuan kedua dan ketiga pada siklus I dilakukan tes keterampilan berbicara melalui gelar wicara dengan urutan kelompok yang telah diundi dan lelang pintar bagi kelompok siap tampil tanpa diundi.

Pada siklus dua tindakan yang dilakukan sama dengan siklus I, yaitu keterampilan berbicara melalui gelar wicara. Akan tetapi pada siklus dua divokuskan untuk; (a) memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang ditemukan pada siklus satu, (b) setiap kelompok mempresentasikan gelar wicara tanpa teks agar komunikasi terlihat lebih baik, (c) setiap kelompok yang tampil gelar wicara maka kelompok lain mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari kelompok yang presentasi, (d) meningkatkan kreativitas siswa dengan menyiapkan cuplikan peristiwa sesuai topik, dan (e) menyiapkan iklan sebagai pengisi waktu antara episode pembicaraan dalam gelar wicara.

Pada siklus tiga tindakan yang dilakukan sama dengan siklus satu dan dua. Akan tetapi disempurnakan dengan mengembangkan evaluasi dari teman kelompok lain, penataan ruang belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara dibuat seperti ruang yang sesungguhnya, pemakaian kostum yang disesuaikan dengan peran, dan terakhir penyempurnaan dengan menggabungkan/mengedit rekaman keterampilan berbicara melalui gelar wicara dalam setiap kelompok dengan kreativitas yang berbeda dari setiap kelompok. Semua persiapan dan proses pembelajaran dituangkan

dalam rencana perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil siswa yang aktif (a) pada siklus I ada 31%, siklus II 50%, dan siklus III 73%, ini berarti ada kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 19% dan dari siklus II ke siklus III ada kenaikan sebesar 23%; siswa yang cukup aktif (b) pada siklus I ada 51%, siklus II ada 37%, dan siklus III ada 22%, ini berarti ada penurunan 14% dari siklus I ke II dan terjadi penurunan 15% dari siklus II ke siklus III; siswa yang kurang aktif (c) pada siklus I ada 18%, siklus II 13%, dan pada siklus III ada 5%, ini berarti ada penurunan 5% dari siklus I ke siklus II dan 8% penurunan dari siklus II ke siklus III. Dengan demikian aktivitas siswa pada akhir siklus III 73%. Berikut adalah aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran berbicara melalui gelar wicara.

Evaluasi aktivitas guru dalam mengajar yang diamati dan dinilai oleh teman sejawat sebagai kolaborator pada siklus I dengan tanda warna biru diperoleh nilai sangat kurang baik 0%, nilai kurang baik 0%, nilai cukup baik 8%, nilai baik 71%, dan nilai sangat baik 21% dengan rata-rata 82,5% dan kategori *baik*. Pada siklus II dengan tanda warna merah bata diperoleh nilai sangat kurang baik 0%, nilai kurang baik 0%, nilai cukup baik 0%, nilai baik 62,5%, nilai sangat baik 37,5% dengan rata-rata 87,5% dan kategori *sangat baik*. Pada siklus III dengan tanda warna hijau diperoleh nilai sangat kurang baik 0%, nilai kurang baik 0%, nilai cukup baik 0%, nilai baik 33%, nilai sangat baik 67% dengan rata-rata 93,33% dan kategori *sangat baik*.

Proses pembelajaran belum berjalan lancar karena guru dalam membuat rencana pembelajaran belum bisa membuat siswa aktif. Beberapa komponen yang belum diikuti siswa pada siklus I dalam kerja kelompok adalah keberanian yang belum muncul merata pada seluruh siswa sehingga mempengaruhi penilaian, kerjasama belum terlihat baik, kreativitas dalam mengembangkan dialog dalam gelar wicara belum baik, belum ada evaluasi dari teman kelompok lain, dan kurang latihan.

Pada siklus II aktivitas siswa sudah meningkat, hal ini disebabkan perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sudah lebih detail dengan memperbaiki perencanaan pembelajaran yang kurang berhasil pada siklus I. Aktivitas siswa mulai terlihat lebih baik, terlihat menyunting naskah atau dialog yang belum sempurna, keberanian sudah mulai muncul, kreativitas dalam gelar wicara sudah bervariasi, tidak melihat teks, cuplikan kisah sesuai dengan topik sebagian kelompok sudah ada, dan sebagian lagi sudah menyiapkan iklan.

Pada siklus III aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran semakin meningkat, guru lebih sabar dalam membimbing siswa, ini terlihat dari hasil belajar yang meningkat dan melebihi KKM. Pembelajaran gelar wicara pada siklus III memperbaiki kesalahan yang ada di siklus I dan II. Penataan ruang belajar dalam mempresentasikan gelar wicara secara kelompok dibuat seperti gelar wicara yang sesungguhnya. Seluruh meja dan kursi belajar dikeluarkan dari ruangan kelas. Pada bagian depan kelas hanya ada satu set meja kursi dan perlengkapannya, seperti;

taplak meja, vas bunga, cangkir minum, tempat tissue, karpet, dan sebagainya. Perlengkapan lain yang jauh dari pagelaran wicara adalah laptop, LCD, kabel penghubung, musik box, dan *handycam*. Sementara teman kelompok lain menyajikan gelar wicara, maka kelompok lain sebagai penonton duduk di lantai yang sudah dibersihkan dan dialas karpet. Penonton terdiri tidak hanya dari kelas XI IPA-1 melainkan kelas XI IPA-2 dan IPA-3 yang kelasnya berdekatan sebagai penonton undangan. Tujuannya agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan serius sehingga dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa dengan lebih baik. Berikut diagram hasil ketuntasan belajar dari prasiklus, siklus I, II, dan III.

Hasil ketuntasan belajar siswa dari prasiklus diperoleh siswa yang tuntas (warna biru) ada 30% dan pada siklus I ada 62,5% ini berarti naik 32,5%; dari siklus I 62,5% dan siklus II 82,5% ini berarti naik 20%; dari siklus II 82,5% dan pada siklus III ada siswa tuntas 100% ini berarti naik 17,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas (merah) pada prasiklus ada 70% dan pada siklus I ada 37,5% ini berarti menurun 32,5%; dari siklus I siswa belum tuntas ada 37,5% dan pada siklus II 17,5% ini berarti ada penurunan sebesar 20%; dari siklus II ada 17,5% dan pada siklus III 0% ini berarti terjadi penurunan siswa yang belum tuntas 17,5%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat adanya peningkatan dan penurunan dari setiap aspek penilaian dalam setiap siklusnya.

Faktor kebahasaan pada aspek penggunaan ketepatan kata atau pelafalan terlihat peningkatan meski tidak terlalu tajam, terlihat dari prasiklus diperoleh rata-rata 51,50%, siklus I 67,50%, siklus II 75,50%, dan siklus III 81,50%; aspek intonasi pada pra siklus diperoleh rata-rata 58,50%, siklus I 72,50%, siklus II 81,50%, siklus III 91%; dan aspek penggunaan pilihan kata pada prasiklus diperoleh rata-rata 63,50%, siklus I 67%, siklus II 73,50%, siklus III 78,50%. Semua aspek dari faktor kebahasaan di atas mengalami peningkatan yang cukup baik.

Faktor nonkebahasaan terlihat dari hasil penilaian pada diagram tersebut dari prasiklus sampai dengan siklus III ada yang tetap, meningkat, dan menurun. Pada aspek kelengkapan acara pada prasiklus diperoleh rata-rata 68,50%, siklus II 72%, siklus II 78,50%, siklus III 88% ini berarti meningkat; aspek kesesuaian isi dengan topik diskusi pada prasiklus diperoleh rata-rata 73,50%, siklus I 73,50% ini berarti tidak terjadi kenaikan atau tetap, pada siklus II diperoleh rata-rata 77,50%, siklus III 82%; aspek pandangan mata pada prasiklus diperoleh rata-rata 75%, siklus I 71% ini berarti terjadi penurunan, pada siklus II 82% dan pada siklus III 86,50% ini berarti naik; aspek gerak-gerik dan mimik saat berbicara ada yang tetap dan ada yang meningkat, pada prasiklus diperoleh 73,50%, siklus I 73,50% ini berarti tetap, siklus II 80% dan siklus III 90% ini berarti meningkat; dan aspek kelancaran dalam berbicara melalui gelar wicara pada siklus I terjadi penurunan dari prasiklus, ini dapat dilihat pada prasiklus diperoleh rata-rata 79,50%, siklus I 76% ini berarti terjadi

penurunan, siklus II diperoleh 81% dan siklus III 87% ini berarti ada kenaikan. Meski hasil tersebut terjadi penurunan, ada yang tetap dan meningkat pada beberapa aspek tetapi pada hasil akhir siklus terjadi peningkatan.

Hasil tersebut dari prasiklus diperoleh rata-rata 67,94%, dan siklus I 71,63% ini berarti ada kenaikan 5,43%; pada siklus II diperoleh rata-rata 78,69% ini berarti ada kenaikan 9,85% dari siklus I; dan pada siklus III diperoleh rata-rata 85,56% ini berarti ada kenaikan 8,73%. Berdasarkan hasil pada setiap siklus maka disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa melalui gelar wicara sudah mencapai indikator yang ditentukan sekolah yaitu 73 untuk kelas XI.

Kenaikan atau peningkatan hasil belajar tersebut merupakan hal biasa dalam sebuah pembelajaran. Pada prasiklus misalnya hasil belajar masih rendah karena belum dilakukan tindakan, guru masih melakukan pembelajaran secara tradisional dan siswa belum memiliki minat dalam pembelajaran berbicara. Pada siklus I terlihat siswa mulai bersemangat dalam melakukan aktivitas belajar dan guru sudah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Siswa tertarik dengan pembelajaran berbicara melalui gelar wicara. Pada siklus II hasil belajar semakin baik, terlihat dari kemampuan siswa menyunting naskah dialog, tidak menggunakan teks saat berbicara, evaluasi antar teman dalam dan luar kelompok berjalan baik, kerjasama dan kreativitas berkembang dengan baik. Aktivitas guru sangat baik

dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya.

Pada siklus III peningkatan terjadi dengan melakukan tindakan yang berbeda dari sebelumnya dalam penataan ruang belajar. Ruang kelas dibuat seperti penataan panggung untuk gelar wicara yang sesungguhnya dengan segala perlengkapan. Seluruh siswa menggunakan kostum sesuai dengan peran yang dimainkannya, ada yang berpakaian polisi, dokter, dress, kemeja lengkap dengan jas resmi, blazer, dan sebagainya. Penataan ruang dan pemakaian kostum ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar pada akhir siklus III. Usaha lain untuk meningkatkan pembelajaran adalah melalui wawancara terhadap siswa yang memiliki hasil rendah, sedang, dan tinggi. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari siswa berkaitan dengan pembelajaran gelar wicara.

Berdasarkan hasil keterampilan berbicara dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III, maka kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui gelar wicara dapat membuat siswa terampil dalam mengajukan pertanyaan, terampil dalam menjawab pertanyaan, terampil dalam menanggapi sebuah masalah, terampil dalam membuka dan menutup acara, terampil dalam memandu acara, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan keberanian di depan publik, berkembangnya kreativitas seluruh siswa dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada pada masyarakat, dan mampu

melaksanakan pembelajaran seperti gelar wicara yang sesungguhnya. Hasil tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa secara keseluruhan dengan pembelajaran yang bermakna.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara pada siklus I belum dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara baik, terlihat dari aktivitas siswa belum merata, kurang diberikan latihan yang cukup, dan guru masih terlihat lebih dominan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran berikutnya rencana pembelajaran dibuat dengan lebih detail agar mudah diterapkan. Pada siklus II dan III proses pembelajaran dan hasil belajar sudah meningkat.
2. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui gelar wicara dengan kesempatan latihan yang luas dapat memperbaiki tingkat kemampuan siswa. Persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I 37,5%, siklus II 82,5%, dan pada siklus III ketuntasan belajar 100%.
3. Peningkatan hasil belajar dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan diperoleh pada siklus I 71,63% dengan kategori *cukup* dan belum mencapai indikator yang ditetapkan sekolah; pada siklus II diperoleh rata-rata 78,69% dengan

kategori *baik* dan sudah mencapai indikator; pada siklus III diperoleh rata-rata 85,56% dengan kategori sangat baik dan mencapai indikator yang ditetapkan sekolah.

4. Kinerja guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya sudah meningkat dengan hasil penilaian dari teman sebagai kolaborator sebagai berikut; siklus I diperoleh hasil 82,5% dengan kategori baik, siklus II diperoleh hasil 87,5 dengan kategori sangat baik, dan siklus III diperoleh hasil 93,3% dengan kategori sangat baik.
5. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan komunikatif dengan menggabungkan kompetensi dasar seni peran sebagai pembelajaran yang terpadu.

### **Daftar Pustaka**

- Arsjad dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan Nasional. 2006. *Model Kurikulum Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SMA/SMK*. Jakarta: BP. Cipta Karya.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.

- Iskandarwassid dan Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, Weil dan Calhoun. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslih, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novia, Astri. 2012. *Panduan Lengkap Pidato dan MC untuk Pemula*. Jakarta: Suka Buku.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berwawancara dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.
- Suyadi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

